

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

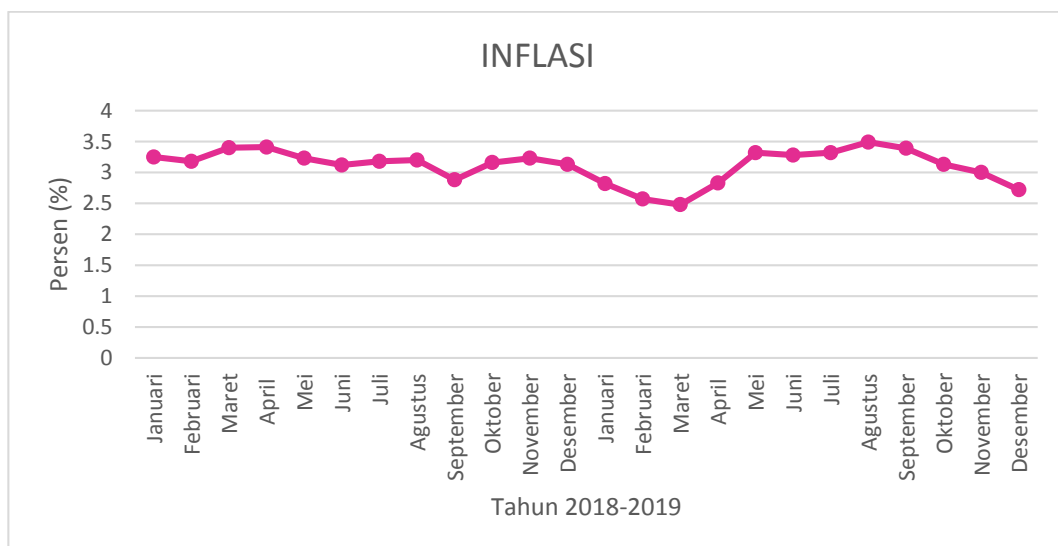
Sektor perbankan memiliki peranan strategis dalam perekonomian suatu negara baik makro maupun mikro, dalam sistem ekonomi yang modern sektor perbankan mampu memompa modal diseluruh sektor perekonomian baik skala mikro, kecil, menengah, maupun besar. Perbankan merupakan lembaga terpercaya yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Proses penyaluran kredit tersebut tidak semua pinjaman yang dikucurkan oleh bank bebas risiko, diantaranya memiliki risiko yang mampu mengguncang kesehatan bank (Alexandri & Santoso, 2015).

Pengawas sistem perbankan memiliki peran penting, mereka harus menemukan teknik untuk mengidentifikasi, mengukur dan memantau, serta mampu mengendalikan tingkat risiko. Peran sensitif tersebut membuat otoritas keuangan lebih ketat dalam pengendaliannya (Levine & Zervos, 1998). Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, menerapkan manajemen risiko tidak hanya ditujukan bagi kepentingan bank, tetapi juga kepentingan nasabah. Aspek penting dalam melindungi kepentingan nasabah dalam rangka pengendalian risiko adalah transparansi informasi terkait produk dan aktivitas bank.

Krisis keuangan dunia yang berlangsung, menunjukkan bahwa krisis tersebut mampu menjadi pengganggu tatanan sebuah perekonomian (Agnello & Sousa, 2011). Krisis perbankan seringkali diawali dengan perubahan kondisi

lingkungan ekonomi makro yang bergerak kondisi stabil ke arah resesi, menguatkan pendapat Llewellyn, (2002) menyatakan bahwa setiap krisis perbankan merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, keuangan dan struktur lembaga yang melemah. Struktur lembaga yang melemah mampu memberi kontribusi bagi krisis perbankan, dalam hal ini perbankan kemungkinan mengalami kesulitan likuiditas bahkan kebangkrutan yang disebabkan tingginya angka pinjaman yang mengalami kemacetan.

Kondisi dunia usaha yang melemah, merupakan salah satu dampak dari faktor inflasi yang terus meningkat. Tingkat inflasi mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui sektor perbankan dan berdampak pada seluruh kredit yang tersedia untuk usaha. Persepsi inflasi yang tinggi mampu meningkatkan risiko kredit (Bonifm, 2003), hal tersebut didukung penelitian Khan dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi mampu memengaruhi kondisi *Non Performing Loans* (NPL) bank umum di Pakistan.

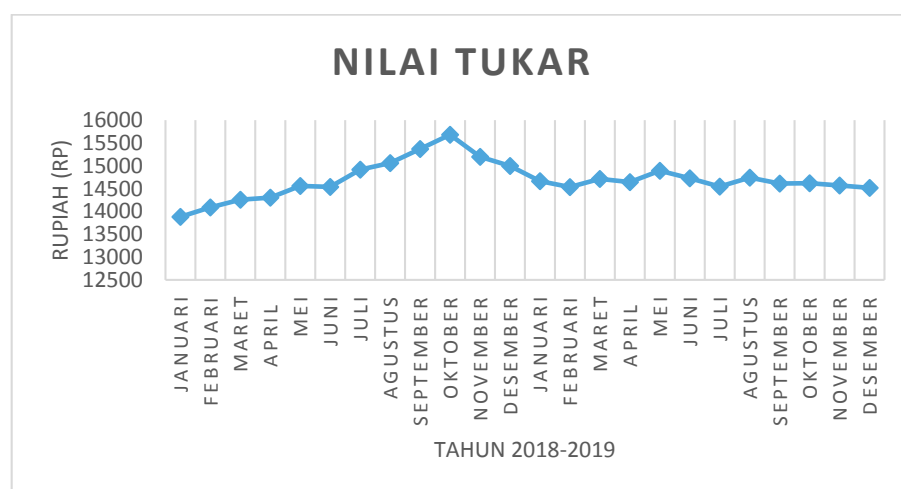


Sumber : Bank Indonesia, 2020

Gambar 1. 1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2019

Perkembangan inflasi selama dua tahun terakhir menunjukkan data yang berfluktuatif disetiap bulannya. Penurunan inflasi sangat terlihat pada bulan Maret tahun 2019 yang menunjukkan angka 2.48 persen, dan pada bulan berikutnya kembali mengalami peningkatan sampai dengan bulan Agustus. Inflasi kembali mengalami penurunan hingga akhir Desember tahun 2019 yang mencapai angka 2.72 persen. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat pengembalian atas nilai riil yang menyebabkan risiko kredit pada bank. Menurut Boyd dan Champ (2006) tingkat risiko kredit akan lebih tinggi terjadi dinegara berkembang dibandingkan di negara maju.

Volatilitas nilai tukar memengaruhi kinerja bank baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini disebabkan karena bank yang beroperasi dalam kegiatan valuta asing. Semua aktivitas valuta asing akan memerlukan pemeriksaan nilai tukar, fluktuasi nilai tukar berdampak pada profitabilitas operasi perbankan. Bank menghadapi berbagai risiko akibat volatilitas nilai tukar mata uang asing termasuk risiko kredit, risiko transaksi, risiko suku bunga dan mampu mengurangi profitabilitas perbankan (Keshtgar dkk., 2020).



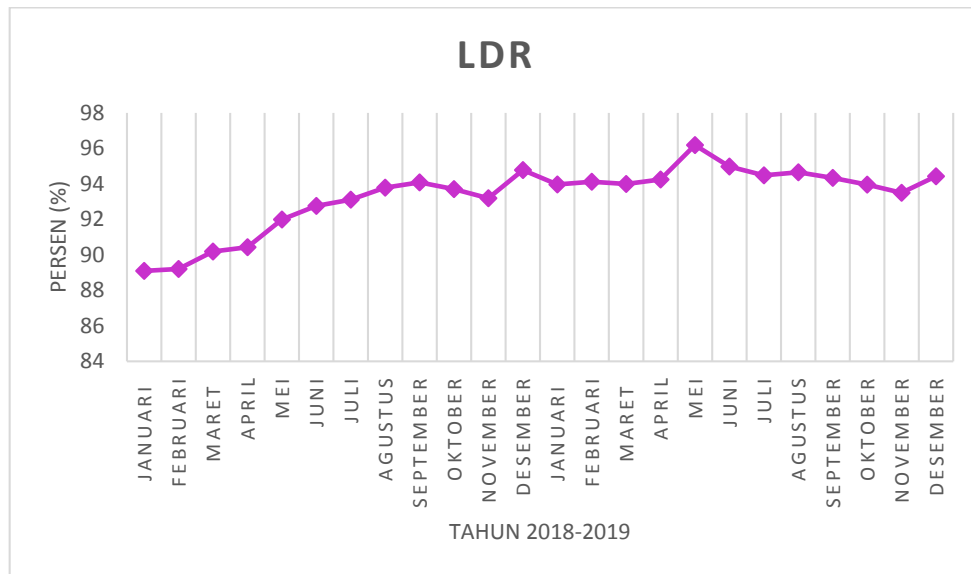
Sumber : Bank Indonesia, 2020

Gambar 1. 2 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2018-2019

Dua tahun terakhir data nilai tukar menunjukkan angka yang bervariasi, diketahui pada awal tahun 2018 nilai tukar mengalami peningkatan sampai dengan bulan ke-10 yaitu mencapai angka Rp15.678. Periode selanjutnya nilai tukar kembali mengalami penurunan dan stabil pada kisaran Rp14.000 sampai Rp14.500 hingga akhir tahun 2019. Pertumbuhan nilai tukar dalam hal meningkatkan biaya produksi serta harga komoditas mampu meningkatkan kebutuhan akan keuangan perbankan serta memengaruhi kinerjanya, hal ini menimbulkan ketidakpastian dalam ekonomi dan memiliki efek buruk pada hasil ekonomi yang memperburuk resesi serta kredit macet (NPL).

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha dalam meminjam uang dan membayarnya kembali pada jangka waktu yang sudah ditentukan. Kredit menjadi sumber pendapatan dalam sektor perbankan, semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank, maka pertumbuhan kredit juga semakin bertambah. Pertumbuhan kredit yang baik mampu meningkatkan keuntungan berupa pendapatan bunga bank.

Likuiditas menjadi persoalan penting bagi dunia perbankan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas yang membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan. Semakin besar penyaluran kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, maka akan membawa dampak semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2020

Gambar 1. 3 Perkembangan LDR di Indonesia Tahun 2018-2019

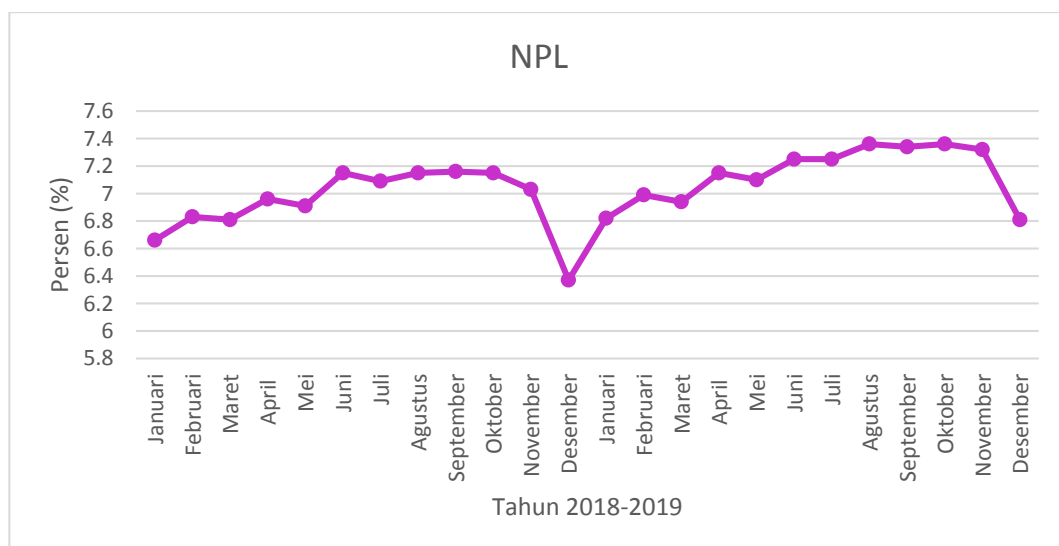
Gambaran perkembangan LDR menunjukkan nilai yang fluktuatif dan cenderung meningkat disepanjang dua tahun terakhir. Peningkatan tertinggi yaitu terjadi pada bulan Mei tahun 2019 mencapai 69 persen, dan diketahui bahwasanya pada dua tahun terkahir yaitu tahun 2018 hingga 2019 fluktuasi peningkatan LDR terlihat begitu jelas sesuai dengan gambar 1.3. Indikator besarnya pemberian kredit oleh bank dapat dilihat dari presentase LDR, untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi.

Risiko kredit dalam perbankan konvensional terproksi dari rasio NPL (*Non Performing Loan*). Kualitas Portofolio kredit menyebabkan meningkatkan rasio NPL, pertumbuhan NPL yang ekstrim akan berdampak negatif pada stabilitas makroekonomi global (Makri dkk, 2014). Risiko adanya faktor makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang mampu memengaruhi risiko kinerja

perbankan yang dinyatakan dengan rasio kredit non lancar terhadap total kredit. Meningkatnya rasio NPL menggambarkan penurunan kinerja pada sektor perbankan serta penurunan kualitas portofolio kredit (Festic & Beko, 2008).

Peningkatan NPL mampu mengekspos perbankan terhadap risiko kredit yang signifikan, hal tersebut tentunya dapat mengganggu kemampuan bank dalam memberikan kredit dan dapat berdampak buruk pada perekonomian secara keseluruhan (Ghosh, 2017). Meminimalisasi adanya peningkatan NPL dalam sektor perbankan sangat perlu dilakukan, guna mempertahankan perekonomian yang stabil.

Perkembangan risiko kredit yang dilihat dari rasio NPL sangat erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi makro. Long dan Plosser, (1983) mengatakan bahwa faktor ekonomi makro mampu memainkan peran penting dalam krisis perbankan. Efek kelemahan spesifik sektor menentukan *default* pinjaman dan dampaknya pada kerugian portofolio agregat yang lebih besar dibandingkan dengan variabel makroekonomi.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI), 2020

Gambar 1. 4 Perkembangan NPL di Indonesia Tahun 2018-2019

Kondisi perkembangan NPL merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam dunia perbankan, dalam grafik dijelaskan bahwa disetiap tahun NPL mengalami perubahan atau cenderung berfluktuasi. Sepanjang tahun 2018 penurunan NPL yang sangat terlihat jelas yaitu pada bulan Desember yang mencapai angka 6.7 persen. Pada awal tahun 2019 NPL kembali mengalami peningkatan dan stabil, namun pada akhir tahun mengalami penurunan mencapai angka 6.81 persen. Peningkatan NPL mampu memberikan gambaran bahwa terjadi penurunan kinerja pada sektor perbankan serta penurunan kualitas portofolio kredit (Festic & Beko, 2008). Tingginya rasio NPL suatu Negara menandakan ketidakstabilan keuangan suatu Negara yang disebabkan oleh ketidakefisienan manajemen di sektor perbankan.

Studi kasus di Indonesia seperti penelitian Ekananda, (2017) yang menjelaskan bahwasanya risiko kredit yang diproksikan dengan NPL menjadi tolak ukur kesehatan perbankan. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari penilaian kualitatif serta kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Studi terdahulu dari Bofandi dan Ropele (2011) menunjukkan peningkatan rasio NPL bagi perusahaan setelah krisis keuangan disebabkan oleh meningkatnya variabel makroekonomi salah satunya dengan pengangguran. Bonilla (2012) dengan menunjukkan variabel makroekonomi menjadi determinan yang kuat dari kredit bermasalah yang diproksikan dengan NPL. Astrini dkk, (2018) menambah variabel spesifik dari bank dalam menganalisis risiko kredit dengan

hasil yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel spesifik dalam bank berpengaruh terhadap NPL.

Fokus dalam penelitian yaitu menggabungkan beberapa peneliti terdahulu dengan menggunakan variabel makroekonomi serta menambah variabel spesifik dalam perbankan untuk menganalisis risiko kredit. Variabel spesifik perbankan yang digunakan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan NPL jika diterapkan pada kondisi dan lingkungan yang berbeda khususnya di Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan studi terdahulu yang sudah dipaparkan maka dapat ditentukan judul **“Keterkaitan Variabel Makroekonomi dan Perbankan terhadap Risiko Kredit di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana respon NPL jika terjadi *shock* atau guncangan pada inflasi, nilai tukar dan LDR?
2. Bagaimana struktur dinamis peubah dalam memberikan kontribusi terhadap NPL?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisa keterkaitan makroekonomi dan perbankan terhadap risiko kredit di Indonesia, dan tujuan khusus dalam penelitian yaitu :

1. Menganalisis respon NPL jika terjadi guncangan pada inflasi, nilai tukar dan LDR.
2. Menganalisis struktur dinamis peubah dalam memberikan kontribusi terhadap NPL.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai keterkaitan variabel makroekonomi dan perbankan terhadap risiko kredit yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi. Bahan rujukan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan dalam menjaga *non performing loan* (NPL) terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan inflasi, nilai tukar dan LDR dalam dunia perbankan.